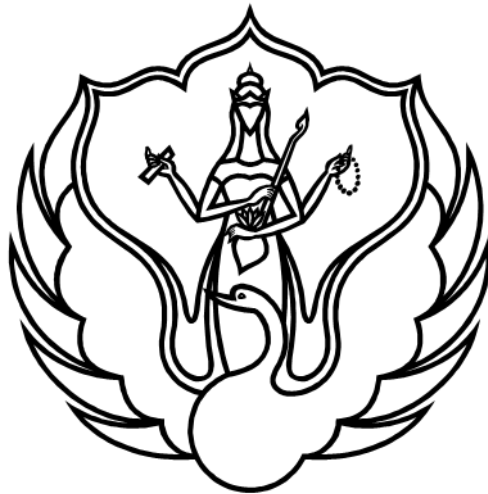


Naskah Publikasi

***MASQUERADE SEBAGAI INSPIRASI FOTOGRAFI FASHION***



Disusun dan dipersiapkan oleh  
**Rizki Amanda Diliwanti**  
1310659031

JURUSAN FOTOGRAFI  
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM  
INSTITUT SENI INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018

Naskah Publikasi

**MASQUERADE SEBAGAI INSPIRASI FOTOGRAFI FASHION**

Dipersiapkan dan disusun oleh

**Rizki Amanda Diliwanti**  
1310659031

Telah dipertahankan di depan para penguji

Pada tanggal.....

Mengetahui,

Pembimbing I



\_\_\_\_\_

Pembimbing II



\_\_\_\_\_

Dewan Redaksi Jurnal **specta**



\_\_\_\_\_

# **MASQUERADE SEBAGAI INSPIRASI FOTOGRAFI FASHION**

oleh : Rizki Amanda Diliwanti

## **ABSTRAK**

*Masquerade* adalah tradisi topeng dari Venesia dan dikenal sebagai ikon di festival karnaval dan pesta topeng. *Masquerade* juga dikenal sebagai suatu pagelaran yang meriah, yaitu menyembunyikan identitas seseorang di balik kostum yang unik dan masker atau topeng. Dalam penciptaan fotografi ini beberapa *masquerade* dengan berbagai macam karakter dari berbagai variasi yang dikenal di Venesia akan ditampilkan sebagai inspirasi penciptaan karya fotografi *fashion*. Fotografi *fashion* telah menjadi salah satu media yang mempengaruhi perkembangan budaya. Status *fashion* telah berkembang dari sekedar pendukung kini menjadi pencipta ikon dan ide-ide. Penciptaan ini adalah wujud ekspresi, ide, dan gagasan yang diolah dengan kemampuan teknis dan mengedepankan estetika. Karya ini diharapkan mampu menambah referensi visual mengenai *fashion masquerade* dalam fotografi komersial yang menonjolkan sisi estetika dalam karya fotografi, dengan tujuan memperkenalkan *masquerade* Venesia melalui media fotografi untuk menambah inspirasi tentang fotografi *fashion*.

**Kata kunci:** *masquerade*, inspirasi, fotografi *fashion*

# **MASQUERADE AS AN INSPIRATION OF FASHION PHOTOGRAPHY**

*by:* Rizki Amanda Diliwanti

## **ABSTRACT**

*Masquerade is a mask tradition from Venetia and known as an icon in carnivals, festivals, and masquerade ball. Masquerade is also known as an epic show, that hides someone's identity behind the unique costumes and masks. In this creation of photography, some masquerades with their various characters from some variety of the Venetian masks will be shown as the inspiration for fashion photography creation. Fashion photography has been one of mediums that affects cultural development. Fashion status has developed from supportive purpose to be icon and ideas creators. Is an expression of an idea processed with technical capability and emphasizing the aesthetic side of the photographs, purposing to introduce Venetian masquerade through photography in order to give an inspiration for fashion photography.*

**Keywords:** *masquerade, inspiration, fashion photography*

## PENDAHULUAN

Kekuatan fotografi *fashion* dapat merekam dan mengomunikasikan kembali keindahan suatu era tertentu. “*Fashion* merupakan sisi kehidupan masyarakat yang saat ini sedemikian penting sebagai salah satu indikator bagi muncul dan berkembangnya gaya hidup (*life style*)” (Featherstone, 2001: 197). *Fashion* sendiri muncul sebagai ekspresi diri dan komunikasi dari pemakainya, memberikan implikasi bagi penggunaan *fashion* dalam kaitannya dengan bagaimana orang mengomunikasikan nilai, status, kepribadian, identitas, dan perasaan kepada orang lain.

*Fashion* itu berkembang seiring berjalannya waktu, seperti *Met Gala* yang diadakan di kota New York. *Met Gala* hanya mengundang nama-nama besar dalam dunia bisnis dan sosial di New York untuk menggalang dana yang akan diberikan ke departemen *fashion* Metropolitan Museum of Art (<https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/168526-5-hal-tentang-met-gala>, diakses pada 23 April 2018). Gala secara luas dianggap sebagai salah satu acara sosial paling eksklusif di New York dan salah satu malam penggalangan dana terbesar di kota New York.

*Fashion* juga berkembang dalam dunia media cetak, salah satunya majalah *Vogue*. Majalah *Vogue* Paris banyak menampilkan *fashion* karena Paris pusatnya *fashion* Dunia. Tidak hanya di Paris, di Benua Asia pun *fashion* juga sangat berkembang contohnya di Korea Selatan. Majalah *Vogue* juga banyak mengulas tentang *fashion* di Korea Selatan. Di sinilah muncul awal mula ide tentang *fashion masquerade* karena melihat salah satu edisi terbitan majalah *Vogue* yang mengangkat tentang *fashion masquerade* yang berlatar belakang kota Venesia.

Di Indonesia penggunaan *masquerade* pada pesta sudah mulai dilakukan seperti di acara pergantian tahun baru 2018 yang diselenggarakan di Hotel Neo+ Yogyakarta pada tanggal 31 Desember 2017 dengan tema *masquerade*. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan

*masquerade* kini telah diterapkan di beberapa *event* yang diselenggarakan di Indonesia.

*Masquerade* dalam dunia *fashion* berfokus pada masalah kekuasaan, posisi sosial, ideologi, dan praktik dalam jaringan hubungan antara kreator, produser, praktisi, dan pengguna *fashion* itu sendiri. Menjelajahi makna-makna kontemporer topeng, mengenakan topeng, dan *masquerade*, ini berarti menganggap topeng dalam berbagai bentuknya sebagai bentuk perilaku sadar atau tidak sadar. Pemilihan topeng bisa dilakukan dengan sadar atau tidak sadar, tergantung kepribadian seseorang, terkadang tidak sadar memilih yang buruk hanya karena suka akan karakter topeng itu. Mengenakan topeng terungkap sebagai strategi untuk merebut kembali kontrol atas konstruksi makna dan menciptakan ruang untuk resistensi yang independen baik dari kehidupan sosial atau tatapan pengendalian (<http://press.uchicago.edu/ucp/books/book/distributed/F/bo19200677.html>, diakses pada 9 Mei 2018).

Setiap tahunnya, Festival Venesia atau yang dalam Bahasa Italia dikenal sebagai *Carnivale* di *Venice*, merupakan *event* topeng yang sangat populer dikunjungi oleh jutaan turis asing maupun penduduk local.



Gambar 1. Festival karnaval topeng di Venesia.  
(<https://www.devenews.com/festival-karnaval-topeng-di-venesia/>, diakses pada 10 Juni 2018 pukul 16.15 WIB).

Pengunjung yang datang dalam festival ini menggunakan berbagai macam topeng. Wajah topeng-topeng ini menyerupai karakter dari *commedia dell'arte* Italia, jenis improvisasi dari teater jenaka yang dulunya pernah dipertunjukkan di luar ruangan. Topeng yang paling terkenal adalah karakter dari badut-badut *harlequin* dan *Plague Doctor* berparuh panjang.

Ratusan orang berkompetisi membuat topeng dengan model terbaik dan dinilai oleh deretan juri yang berkecimpung dalam dunia *fashion*. Tidak hanya topeng, keindahan pemenang juga dinilai oleh pakaian yang digunakan peserta.



Gambar 2. Salah satu peserta yang diangkat dengan sebuah tali.  
([https://travel.detik.com/fototravel/d-3437762/nyentrik-atau-seram-ini-karnaval-topeng-unik-di-venesia/6/#detail\\_\\_photo](https://travel.detik.com/fototravel/d-3437762/nyentrik-atau-seram-ini-karnaval-topeng-unik-di-venesia/6/#detail__photo), diakses pada 16 Juni 2018 pukul 00.45 WIB).

Gambar di atas salah satu pertunjukan yang menghibur, *Volto dell'Angelo* atau terbangnya sang malaikat, yaitu saat pemenang kontes kecantikan *Carnivale* mendapat kehormatan untuk meluncur turun dari *Campanile* (menara lonceng) dengan bantuan seutas tali kabel (<http://colours-indonesia.com/id/travel-id/travel-world-id/id-venice/>, diakses pada 16 Juni 2018).

Tradisi festival Venesia ini dipercayai mulai sejak tahun 1162, ketika rakyat Italia memenangkan peperangan Serenissima Repubblica

melawan Aquileia di Treven. Konon, orang-orang mulai saling berdansa di San Marco Square untuk merayakan momen tersebut. Memasuki abad ke-17, festival topeng ini menjadi *event* yang sangat penting bagi negara tersebut. Namun pada tahun 1797, di bawah pemerintahan Raja Austria, penggunaan topeng dilarang dan selama ratusan tahun tradisi ini sempat dihentikan. Festival ini baru kembali diadakan pada tahun 1979 oleh pemerintah Italia.

Pemerintah ingin mengembalikan bentuk tradisi dan budaya Venesia yang sudah lama hilang agar kembali dikenal oleh dunia. Saat ini, lebih dari 3 juta pengunjung dari seluruh dunia tertarik mengunjungi festival Venesia dan saling berkompetisi memamerkan karya topeng terbaik, sebagai upaya untuk meningkatkan arus wisatawan saat musim sepi liburan, selain juga sebagai ajang pertunjukan sejarah dan budaya Venesia (<https://www.devenews.com/festival-karnaval-topeng-di-venesia/>, diakses pada 10 Juni 2018). Ajang ini kini diadakan selama 10 hari dengan tempat yang tak tetap, tepat sebelum Shrove Tuesday, atau mulai 23 Januari sampai 9 Februari di tahun terakhir 2016 (<http://colours-indonesia.com/id/travel-id/travel-world-id/id-venice/>, diakses pada 16 Juni 2018). Topeng yang menjadi unsur utama festival merupakan karya seni kelas tinggi di Venesia. Tipe topeng yang digunakan dan dinilai pun berbeda-beda. Dalam festival, jenis topeng yang digunakan biasanya bervariasi ada Baúttà, Columbina, Medico della peste, dan Moretta (<https://www.devenews.com/festival-karnaval-topeng-di-venesia/>, diakses pada 10 Juni 2018).

Penciptaan karya fotografi *fashion* ini diharapkan mampu memberi sumber visual serta menjadi referensi yang bisa memperkaya khasanah penciptaan fotografi. Ide penciptaan muncul berdasarkan pengamatan terhadap *fashion* di era sekarang yang menunjukkan pesatnya perkembangan di dunia *fashion* karena terlalu banyak model tentang *fashion* sampai para fotografer banyak yang terjun di dunia *fashion* sehingga muncullah ide untuk membuat kreativitas dalam *fashion masquerade* yang masih diketahui oleh segelintir orang. *Fashion masquerade* yang akan divisualisasikan dengan harapan mampu memberi



sumber visual serta menjadi referensi yang bisa memperkaya wawasan penciptaan fotografi.

*Masquerade* sebagai inspirasi fotografi *fashion* belum pernah dijadikan objek penciptaan fotografi di kampus Institut Seni Indonesia. Maka dengan demikian, berdasarkan latar belakang yang ada dapat dirumuskan ide penciptaan sebagai berikut:

Bagaimana *masquerade* dijadikan sebagai inspirasi penciptaan fotografi *fashion* dan bagaimana memvisualisasikan fotografi *fashion* yang dilengkapi dengan penggunaan *masquerade*.

Penciptaan karya fotografi dengan judul *masquerade* sebagai inspirasi fotografi *fashion* bertujuan untuk memperkenalkan topeng Venesia melalui visualisasi karya fotografi *fashion* dengan aspek estetika. Penciptaan karya akan menonjolkan sisi komersial dari topeng Venesia yang dikenakan oleh model.

Penciptaan karya fotografi dengan judul *masquerade* sebagai inspirasi fotografi *fashion* diharapkan dapat menambah wacana fotografi *fashion*. Karya fotografi ini diharapkan mampu memberi gambaran visual kepada masyarakat untuk menambah inspirasi tentang *fashion* fotografi dalam tema *masquerade*.

Fotografi *fashion* timbul dari percabangan sekian banyaknya spesialisasi di bidang fotografi. Cabang seni fotografi ini lahir dari industri yang menginginkan satu *genre* dalam fotografi yang mengkhususkan dirinya di bidang pakaian dan produk-produk *fashion* lainnya. Fotografi komersial merupakan foto yang mempunyai nilai jual dan yang dibuat berdasarkan tujuan komersil seperti iklan produk, poster, dan lain-lain. Penggunaan media fotografi komersial banyak dipilih sebagai alat promosi produk *fashion* untuk ditampilkan di *website*, majalah *fashion* atau katalog (James, 1982: 12).

## **MASQUERADE**

Venetian *mask* adalah tradisi topeng yang sudah berusia berabad-abad di Venesia, Italia. Selama festival Venesia para pengguna topeng biasanya menggunakan kesempatan ini untuk berlomba-lomba

memamerkan hiasan topeng. Hal ini biasanya digunakan sebagai alat untuk menyembunyikan pemakai dalam hal identitas dan status sosial. Topeng itu akan mengizinkan pemakai untuk bertindak lebih leluasa dalam kasus-kasus di mana ia ingin berinteraksi dengan anggota lain dari masyarakat di luar batas-batas identitas dan konvensi sehari-hari. Venetian *mask* ditandai dengan desain hiasan mereka, yang menampilkan warna-warna cerah seperti emas atau perak.

Ada berbagai jenis topeng Venesia yang biasanya dikenakan saat menghadiri acara festival. Berikut adalah jenis-jenis topeng Venesia yang digunakan dalam penciptaan karya ini (<https://glanznews.wordpress.com/2010/11/19/venetian-mask/amp/>, diakses pada 13 Mei 2018).



Gambar 3. Jenis topeng Bauta.

(<https://www.vivomasks.com/blogs/masquerade/8966917-the-7-different-types-of-masquerade-masks>, diakses pada 16 Juni 2018 pukul 01.48 WIB).

Bauta merupakan topeng tradisional yang hampir menutupi seluruh wajah, kecuali bagian mulut, untuk memudahkan penggunaan makan dan minum tanpa harus melepas topeng. Warna topeng ini selalu putih dan digunakan sepanjang tahun untuk menyembunyikan identitas pemakainya. Wanita juga harus memakainya saat pergi ke tempat umum, seperti teater, sementara para gadis yang belum menikah dilarang mengenakan topeng ini. Bauta sendiri dipercaya berasal dari kata dalam bahasa Jerman, yakni "*behuten*" yang berarti "melindungi", serta kata dalam bahasa Italia, yakni "bau" atau "baubau" yang berarti "monster". Kata "bau" ini sering dipakai orangtua untuk menakuti anaknya. Contoh kalimatnya seperti ini, "*Se non stai bravo viene il baubau e ti porta via.*" (Bila nakal, baubau bakal datang dan menculikmu, Nak).



Gambar 4. Jenis topeng Columbine.  
(<https://www.vivomasks.com/blogs/masquerade/8966917-the-7-different-types-of-masquerade-masks>, diakses pada 16 Juni 2018 pukul 02.16 WIB).

The Columbine (juga dikenal sebagai Columbina dan Columbino), topeng ini biasanya dihiasi dengan emas, perak, kristal dan bulu. Topeng ini biasanya dipakai di wajah dengan tongkat atau diikat dengan pita. Columbine ini dipopulerkan oleh seorang aktris bernama Dell'arte Commedia. Topeng ini dirancang demikian karena dia tidak ingin wajahnya yang cantik, tertutup sepenuhnya. Topeng ini biasanya digunakan saat menghadiri pesta dan topeng ini masuk dalam kategori topeng modern.



Gambar 5. Jenis topeng Volto (Larva).  
(<https://www.vivomasks.com/blogs/masquerade/8966917-the-7-different-types-of-masquerade-masks>, diakses pada 16 Juni 2018 pukul 04.00 WIB).

Topeng Volto mirip dengan topeng Bauta, hanya saja topeng ini menutupi seluruh wajah. “Volto” sendiri berarti “wajah”, sementara “larva”

berarti “hantu” dalam bahasa setempat, karena memang topeng ini memastikan penggunaanya tampil misterius, dan bahkan menyeramkan bila digunakan sambil berjalan-jalan di malam hari di lorong-lorongnya yang sempit. Topeng ini terbuat dari kain halus lilin yang begitu ringan dan nyaman dipakai, membuat mereka terlihat ideal untuk malam sosialisasi dan menari.

Pemakaian topeng hanya beberapa dari jenis-jenis topeng yang sudah dijelaskan di atas, untuk pemilihan topeng lebih ke jenis topeng modern karena perkembangan modifikasi topeng lebih banyak diminati oleh masyarakat. Topeng-topeng tersebut akan dipadukan dengan berbagai macam busana yang sesuai dan latar belakang pemotretan yang sesuai untuk membangun *mood* fotografis, untuk menciptakan harmonisasi visual diperlukan pemilihan busana yang disesuaikan berdasarkan kesamaan warna atau keserasian bentuk dengan topeng yang digunakan.

## **FOTOGRAFI *FASHION***

Fotografi *fashion* adalah gaya fotografi yang ditujukan untuk menampilkan pakaian dan produk *fashion* lainnya. “*Fashion Photography* adalah cabang fotografi profesional yang mengkhususkan diri pada foto di bidang busana dan perlengkapannya. Seorang fotografer *fashion* harus mampu memadukan busana dengan modelnya menjadi satu gambar (foto) yang harmonis” (Nugroho, 2006: 250). Fotografi *fashion* dirasa akan kurang maksimal jika pakaian yang dikenakan adalah pakaian sehari-hari, karena fotografi *fashion* adalah salah satu *genre* fotografi yang menekankan pada produk busana dan aksesorisnya (Abdi, 2012: 28).

Perkembangan fotografi *fashion* untuk menyampaikan pesan juga sudah cukup luas, seperti yang dikatakan Adimodel (2009: 27), *fashion photography* tidak lagi hanya memamerkan gambar model yang cantik dengan baju yang bagus. Kini *fashion photography* lebih kepada menjual *image*. Gambar dengan konsep yang kuat dan cerita yang menarik menjadi titik utama foto *fashion* saat ini.

## **ESTETIKA**

Soedjono (2007: 8) menyatakan bahwa, estetika fotografi dibagi dalam dua wilayah, yakni estetika pada tataran ideasional dan estetika pada tataran teknis. Estetika pada tataran ideasional menjelaskan bahwa pengimplementasian media fotografi sebagai wahana berkreasi dan menunjukkan ide serta jati diri seorang fotografer. Keinginan untuk menunjukkan eksistensi dan ide pribadi seorang fotografer tercermin dalam konsep dan pendekatan estetis yang dipilihnya.

Selain pada tataran ideasional, wacana estetika fotografi juga meliputi hal-hal yang berkaitan dengan berbagai macam teknik baik itu yang bersifat teknis peralatan maupun yang bersifat teknik praxis-implementatif dalam menggunakan yang ada guna mendapatkan hasil yang diharapkan (Soedjono, 2007: 14). Tataran teknis ini tidak hanya berhenti pada saat pemotretan, namun masih tersedia ruang kreatif bagi fotografer untuk bereksplorasi dan eksperimentasi pada paska pemotretan. Tataran ideasional dan tataran teknis saling berkaitan dan menjadikannya sebuah jembatan untuk seorang fotografer dalam menciptakan sebuah karya.

Komposisi juga merupakan sebuah kesadaran. Fotografi adalah bahasa visual dengan segala kekuatannya yang khas. Oleh karena itu, “membaca” pada fotografi lebih dari sekedar menilai. Membaca pada fotografi merupakan proses menganalisis yang dimulai dari melihat, merasakan, memikirkan, dan barulah otak mengambil keputusan akan isi atau makna yang terkandung di dalamnya (Dradjat, 2010: 27).

Aspek yang utama dari sebuah komposisi adalah menghasilkan sebuah *visual impact*, yakni sebuah kemampuan untuk menyampaikan perasaan yang diinginkan untuk berekspresi dalam sebuah foto. Dengan demikian kita perlu menata sedemikian rupa agar tujuannya dapat tercapai, apakah itu untuk menyampaikan kesan statis dan diam atau sesuatu mengejutkan (Mardiyatmo, 2006: 37).

### Tinjauan Karya

Tinjauan karya pada proses penciptaan karya fotografi yang berjudul *masquerade* sebagai inspirasi fotografi *fashion* dilakukan agar proses penciptaan karya memiliki acuan visual yang dapat membantu visualisasi dari ide dan konsep yang akan dirancang. Berikut beberapa fotografer dan karya-karya yang menjadi acuan:

#### Inez and Vinoodh

Inez van Lamsweerde dan Vinoodh Matadin adalah fotografer asal Belanda yang telah berkecimpung di dunia fotografi *fashion*. Selama lebih dari 25 tahun Inez dan Vinoodh telah bekerja sama di bidang fotografi *fashion*. Karya yang dibuat dari Ines dan Vinoodh dalam edisi baru *Vogue* Paris, rilis pada 26 Oktober 2017, yang mengangkat konsep *masquerade* dengan harmoni, misteri dan karakter yang misterius dengan latar belakang keindahan kota Venesia, telah menginspirasi untuk karya penciptaan karya fotografi ini.



Gambar 6. Karya Tinjauan 1 Edisi terbitan *Vogue* Paris Oktober 2017.

Fotografer: Inez and Vinoodh

(<http://www.inezandvinoodh.com/news/vogue-paris-rienne-von-romapaey/>, diakses pada 29 Desember 2017, pukul 22.17 WIB).





Gambar 7. Karya Tinjauan 2 Edisi terbitan *Vogue* Paris Oktober 2017.

Fotografer: Inez and Vinoodh

(<http://www.inezandvinoodh.com/news/vogue-paris-rienne-von-romapaey/>, diakses pada 4 Mei 2018, pukul 19.48).

Foto di atas terlihat seorang wanita yang mengenakan topeng *masquerade* dengan latar belakang kota Venesia. Topeng *masquerade* dalam karya foto pada gambar 8 masuk dalam kategori Columbine. Topeng yang meliputi setengah wajah berwarna perak dengan memakai jas warna merah dan latar belakang sungai Venesia menimbulkan kesan wanita yang berkarakter tegas, hal itu terlihat dari ekspresi dan pose serta pakaian yang dikenakan. Karya foto pada gambar 9 masuk dalam kategori Volto, topeng yang meliputi seluruh wajah sehingga menimbulkan kesan wanita penuh dengan teka-teki, menyembunyikan identitas dan status sosialnya dengan mengenakan topeng yang menutupi seluruh wajahnya serta mengenakan jubah hitam berlatar belakang bangunan Venesia.

Kedua foto tersebut digunakan sebagai tinjauan karya dalam proses pembuatan penciptaan karya fotografi, yang akan mengadopsi foto dengan tema *masquerade* yang hampir memiliki kesamaan dengan karya ini. Namun yang membedakan adalah dari latar belakang, karena Inez and

Vinoodh melakukan pemotretan di tempat lahirnya *masquerade* berasal yaitu di kota Venesia, sedangkan tugas akhir ini menggunakan latar belakang Yogyakarta. Penciptaan fotografi yang dibuat dilakukan dengan menyesuaikan tema dari karakter topeng.

#### Tawny Horton

Tawny Horton adalah fotografer asal California yang telah berkecimpung di dunia fotografi *fashion* selama sekitar 10 tahun. Tawny Horton tidak hanya sekedar memotret namun juga mengilustrasikan sebuah cerita secara sinematik. Gaya fantasinya telah membawanya ke sebuah perjalanan karir di mana karyanya digunakan sebagai cover majalah lokal dan internasional. Majalah tersebut antara lain *modny com* (ukraina, perancis, dan rusia) *utah bridge*, *modern salon*, *pump*, *new face*, *dark beauty*, *surreal beauty*, *avant grade*, *tfbm*, *like a lion*, *vibrant*, *frame*, *one fashion stop*, *runwayz*, dan *elite monde magazine* (Dubai). Sedangkan daftar kliennya antara lain, Taylor Andrews Hair Academy, Pioneer Balloon Company, Mitr and Co dan sebagainya. Tawny Horton adalah agensi foto yang terpercaya di California.



Gambar 8. Karya Tinjauan 3 The masquerade shoot turned out wonderful.  
November 2014.

Fotografer: Tawny Horton

(<https://www.tawnyhorton.com/fashion>, diakses pada 5 Mei 2018, pukul 10.03 WIB.





Gambar 9. Karya Tinjauan 4 The masquerade shoot turned out wonderful.  
November 2014.

Fotografer: Tawny Horton

(<https://www.tawnyhorton.com/fashion>, diakses pada 5 Mei 2018, pukul 10.15 WIB).

Karya-karya Tawny Horton telah menginspirasi karya penciptaan ini, seperti salah satu karyanya yang mengangkat konsep tentang *masquerade* seperti foto di atas. Gambar 10 dan 11 merupakan karya dari fotografer Tawny Horton, foto tersebut menggunakan tema *masquerade* dengan menunjukkan karakter wanita yang lembut. Pemotretan dilakukan di *indoor* dan di *outdoor*, karya tersebut tampak begitu indah dan membawa kesan wanita yang lembut dilihat dari karakter topeng dan ekspresi model dalam foto. Karya tersebut memiliki tema yang sama dalam karya penciptaan fotografi ini, yaitu mengadopsi foto dengan tema *masquerade*. Namun, sedikit perbedaan pada objek pemotretan yaitu karya Tawny Horton menggunakan *tone* warna *warm* dan karya penciptaan ini akan lebih ke nuansa dramatis, nuansa dramatis akan digunakan di beberapa karya.

Perbedaan karya yang diciptakan dengan acuan karya terletak pada penentuan pose dan pemilihan busana. Pemilihan busana pada penciptaan karya ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kecocokan busana tersebut dengan warna, karakter *masquerade*, dan konsep pembuatan karya. Selain itu, perbedaan penciptaan karya ini dengan karya

acuan dapat dilihat dari pemilihan latar belakang pada proses pemotretan yang bertujuan memberikan nuansa dramatis sekaligus memperlihatkan kesan misterius dari *masquerade*. Hal-hal tersebutlah yang membuat karya fotografi ini berbeda dengan beberapa karya yang telah ada dan menjadi acuan.

## PEMBAHASAN

Dalam penciptaan karya ini, fokus utama dalam objek pemotretan adalah *masquerade* dan baju yang dikenakan menyesuaikan dengan warna *masquerade* atau konsep karya. Model berpose menyesuaikan arti dari topeng dan latar belakang yang akan difoto. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendukung kesesuaian konsep. *Masquerade* dan pemilihan lokasi tidak saling berhubungan langsung. Pemilihan lokasi berdasarkan unsur pendukung konsep yang dirasa mampu membuat karya lebih cocok dengan *masquerade* yang dikenakan.



Karya 1  
***I Hide What I Want to Hide***  
Cetak Digital pada *Canvas Glitter*  
60cm x 60cm  
2018

Jenis *masquerade* Columbine masuk dalam kategori *masquerade* modern. Biasanya *masquerade* ini digunakan untuk acara pesta atau

*event* karnaval dan sebagian besar topeng ini digunakan untuk kaum wanita. Beberapa wanita seringkali memperlihatkan apa yang dianggapnya kelebihan namun terdapat beberapa hal yang juga ingin disembunyikan. Pada karya fotografi ini meskipun dengan mengenakan *masquerade* Columbine wanita tetap memperlihatkan kecantikannya namun pose model pada karya foto ini mengisyaratkan terdapat beberapa bagian dari dirinya yang ingin disembunyikan.

Proses pemotretan dilakukan di pantai Glagah Kulonprogo pada waktu 17.11 WIB. Pemotretan menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dan menggunakan lensa Fujinon XF 23mm f/2, diambil dengan *focal length* 23mm, *speed* 1/2500, *diafragma* f/2, dan ISO 200. Pemotretan ini menggunakan satu lampu *flash*, objek difoto menggunakan aksesoris *lighting* berupa *octagon* yang diletakkan dari sudut 315° sebagai *main light*. Cahaya diarahkan ke bagian wajah model untuk memperlihatkan keseluruhan detail dari *masquerade* yang dikenakan model. Cahaya matahari dari sudut 135° sebagai *fill in*.



Karya 2  
***I Am Looking at You***  
Cetak Digital pada *Canvas Glitter*  
60cm x 60cm  
2018

Karya foto ini model mengenakan *masquerade* yang sudah dimodifikasi, topeng ini masuk dalam kategori *masquerade* modern.

Bentuk *masquerade* ini menyerupai kupu-kupu dan berwarna biru, dalam *fashion* bentuk hewan masuk dalam kategori *fashion* fantasi. Biasanya *masquerade* ini digunakan untuk *event* karnaval. Model tersebut diambil secara *close up* untuk memperjelas detail topeng.

Proses pemotretan lokasi berada di hutan Pinus Mangunan pada waktu 13.39 WIB. Pemotretan menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dan menggunakan lensa Fujinon XF 23mm f/2, diambil dengan *focal length* 23mm, *speed* 1/1250, *diafragma* f/4, dan ISO 200. Pemotretan ini menggunakan satu *lighting*, objek difoto menggunakan *octagon* sebagai *main light* dari sudut 270° yang diarahkan ke bagian wajah model.



Karya 3  
***Calm, Persistent, and Patient***  
Cetak Digital pada *Canvas Glitter*  
60cm x 40cm  
2018

Karya foto yang berjudul “*Calm, Persistent, and Patient*” menceritakan tentang kesabaran yang dimiliki wanita. Latar belakang lautan memberikan gambaran tentang kesabaran yang dimiliki wanita,

sedangkan bebatuan di sekitar model merepresentasikan keteguhan yang juga dimiliki wanita. Penggunaan *masquerade* Columbine yang telah dimodifikasi agar terlihat lebih modern dan busana berwarna biru yang menutupi bagian atas batu menjelaskan bahwa wanita dapat menutupi keteguhan hati yang dimiliki dengan sifat-sifat kewanitaannya yang memberi kesan keteduhan.

Proses pemotretan berada di pantai Glagah Kulonprogo pada waktu 16.11 WIB. Pemotretan menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dan menggunakan lensa Fujinon XF 23mm f/2, diambil dengan *focal length* 23mm, *speed* 1/3200, *diafragma* f/2.8, dan ISO 200. Pemotretan ini menggunakan satu *lighting*, objek difoto menggunakan *octagon* sebagai *fill in* dari sudut 315° yang diarahkan ke bagian badan model, cahaya matahari dari sudut 135° sebagai *main light*, dan *reflector* sebagai *effect light* dari sudut 135° yang berfungsi memantulkan cahaya.



Karya 4

***Under Pressure***

Cetak Digital pada *Canvas Glitter*

40cm x 60cm

2018

Terdapat ungkapan yang menyatakan harta tidak menjamin kebahagiaan. Karya fotografi ini memvisualisasikan ungkapan tersebut melalui sajian visual yang menampilkan model wanita berbusana hitam dan mengenakan *masquerade* ungu. Busana hitam yang dikenakan model



wanita menjelaskan kondisi tertekan yang sedang dialami, hal ini diperkuat dengan komposisi arah pandang yang menghadap ke sepertiga bidang tersempit pada frame foto sehingga lebih mampu menjelaskan kondisi tertekan yang dimaksud. Harta dan kejayaan ditampilkan melalui *masquerade* Columbine ungu yang dikenakan oleh model wanita karena warna ungu kerap diidentikkan dengan berbagai hal yang bernuansa kekayaan.

Proses pemotretan lokasi berada di Pojok Benteng Plengkung Gading Yogyakarta pada waktu 17.35 WIB. Pemotretan menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dan menggunakan lensa Fujinon XF 23mm f/2, diambil dengan *focal length* 23mm, *speed* 1/200, *diafragma* f/11, dan ISO 200. Pemotretan ini menggunakan satu sumber cahaya, objek difoto menggunakan *octagon* sebagai *main light* dari sudut 270° yang diarahkan ke bagian badan model.



Karya 5

***I Want to be Yours***

Cetak Digital pada *Canvas Glitter*

60cm x 40cm

2018

Foto ini menceritakan tentang seorang wanita vampir yang mencari pasangannya. Pemotretan dilakukan di hutan Pinus Mangunan bertujuan untuk menghadirkan latar belakang yang memberi kesan misterius. Sosok vampir diperankan oleh model wanita yang mengenakan busana jubah warna hitam dengan ornamen keemasan dan *masquerade* berjenis Columbine El'legantz, pada dasarnya *masquerade* jenis ini sama dengan Columbine pada umumnya perbedaannya terletak pada bentuk topeng yang dibuat lebih variatif.

Proses pemotretan dilakukan di hutan Pinus Mangunan pada waktu 11.24 WIB. Pemotretan menggunakan kamera Fujifilm X-Pro2 dan menggunakan lensa Fujinon XF 23mm f/2, diambil dengan *focal length* 23mm, *speed* 1/200, *diaphragma* f/5.6, dan ISO 200. Sumber pencahayaan yang digunakan adalah *octagon* yang diletakkan pada sudut 45° sebagai *main light* yang diarahkan ke bagian wajah hingga bagian badan model, dan lampu *flash* eksternal yang diletakkan pada sudut 270° sebagai *fill in* untuk mengisi cahaya pada bagian baju model.

Seiring dengan perkembangan dunia *fashion* menciptakan secara pasti sebuah aliran yang sangat berkembang secepat perkembangan dunia mode itu sendiri. *Fashion* memberikan nuansa yang tak lagi menjadi apa yang awalnya diciptakan, tidak lagi sebagai medium acuan atau sebagai foto produk saja, fotografi *fashion* berevolusi menjadi sebuah bentuk hasil olah rasa yang tinggi. Fotografi *fashion* tidak lagi hanya berupa foto produk tapi berkembang menjadi aliran yang mengutamakan nilai artistik tinggi yang mewakili sebuah rancangan dengan tingkat persaingan dalam menjual ide.

Pembuatan penciptaan karya ini menekankan pada konsep kreatif fotografer yang bisa berperan *main actor behind camera* yang melingkupi ide dan membentuk tim untuk memvisualisasikan konsep sebuah fotografi *fashion*. Fotografi dan *fashion* adalah variable yang berkaitan dan tidak bisa dipisahkan, dimana fotografi merupakan media komunikasi yang relevan dalam pengembangan *fashion*. Fotografer harus menguasai dan memahami perkembangan mode atau musim, *trend*, jenis *brand*, proporsi, model dan posenya. *Fashion masquerade* yang akan

divisualisasikan ke dalam penciptaan karya fotografi dengan harapan mampu memberi sumber visual serta menjadi referensi yang bisa memperkaya wawasan penciptaan fotografi.

## **SIMPULAN**

*Masquerade* adalah topeng yang memberi kesan penuh kemisteriusan ketika dikenakan oleh seseorang dan memiliki daya tarik tersendiri dengan kesan misterius. Menyembunyikan identitas dan status sosial si pemakai membuat orang akan bertanya-tanya siapa dirinya.

Dalam pemotretan diperlukan keahlian khusus dan tingkat kreativitas yang tinggi karena sedikitnya referensi di Indonesia mengenai *masquerade*. Pemotretan menggunakan *lighting* sederhana, menggunakan satu sampai dua *flash*. Cahaya utama pada pemotretan menggunakan *octagon* yang mengarah pada sudut 45°, 90° atau 315°, *lighting* utama digunakan untuk mencahayai wajah dan baju yang dikenakan model. Sedangkan satu lampu *flash* diletakan dibelakang atau di samping model sebagai efek *lighting* yang bertujuan untuk memisahkan objek dengan *background* dan menambah kesan *rim light*.

Teknik editing yang digunakan *software photoshop*, sehingga penguasaan teknik dan *feel* dalam pemberian *mood* pada foto sangat penting. Editing berfokus pada objek, penghalusan kulit, merubah warna latar belakang dan menambah tone warna.

Perbedaan karya yang diciptakan pada tugas akhir ini dengan acuan karya terletak pada penentuan pose dan pemilihan busana. Pemilihan busana pada penciptaan karya tugas akhir fotografi ini dilakukan berdasarkan pertimbangan kecocokan busana tersebut dengan warna, karakter *masquerade*, dan konsep pembuatan karya. Selain itu, perbedaan karya tugas akhir ini dengan karya acuan dapat dilihat dari pemilihan latar belakang pada proses pemotretan yang bertujuan memberikan nuansa dramatis sekaligus memperlihatkan kesan misterius dari *masquerade* pada karya fotografi. Hal-hal tersebutlah yang membuat karya fotografi pada tugas akhir ini berbeda dengan beberapa karya yang telah ada dan menjadi acuan.



### **Daftar Pustaka**

- Abdi, Yuyung. 2012. *Photography From My Eyes*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Dradjat, Ray B. 2010. *Filosofi Penghayat Cahaya*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Featherstone, Mike. 2001. *Posmodernisme dan Budaya Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- James. 1982. *The Studio Revised Edition*. Virginia: Time-Life Books
- Mardiyatmo. 2006. Diktat Mata Kuliah Fotografi ISI. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Seni
- Model, Adi. 2009. *Lighting for Fashion Indoor Lighting*. Jakart: Elex Media Komputindo.
- Nugroho, R. Amien, 2006. *Kamus Fotografi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Pusat Bahasa, Departemen Nasional. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.

### **Pustaka Laman**

- <http://colours-indonesia.com/id/travel-id/travel-world-id/id-venice/>
- <https://glanznews.wordpress.com/2010/11/19/venetian-mask/>
- <http://press.uchicago.edu/ucp/books/book/distributed/F/bo19200677.html>
- <https://www.avasflowers.net/the-history-of-masquerade-balls>
- <https://www.devenews.com/festival-karnaval-topeng-di-venesia/>
- <https://www.rappler.com/indonesia/gaya-hidup/168526-5-hal-tentang-met-gala>